



Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Bermain Berkelompok Di Sekolah Pada Siswa Ra Al Kautsar Dharmasraya

Suni Rahma*¹⁾, Lesis Andre*²⁾, Rita Zahara Kamsir*³⁾

STITNU Sakinah Dharmasraya, Indonesia*¹

Alamat Email Penulis

Suniarahma11@gmail.com*¹, lesisandre@gmail.com*², ritazahara178@gmail.com*³

Artikel Info

Received :
4 April 2025
Revised :
15 Juni 2025
Accepted :
30 Juni 2025

Kata Kunci:

Pola asuh orang tua,
Sosial emosional,
kegiatan bermain
kelompok.

Keywords:

Parenting patterns,
Social emotional, group
play activities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan sosial-emosional anak usia dini dalam kegiatan bermain berkelompok di RA Al Kautsar Dharmasraya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Sampel terdiri atas 10 anak dan 10 orang tua yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert 1–5 yang mengukur jenis pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, dan permisif) dan kecerdasan sosial-emosional anak (empati, kontrol emosi, kerja sama, dan komunikasi). Analisis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan sosial-emosional anak, dengan nilai signifikansi $p = 0,003$ ($p < 0,05$) dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,72. Artinya, 72% variasi kecerdasan sosial-emosional anak dapat dijelaskan oleh pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis terbukti paling dominan dalam membentuk kecerdasan sosial-emosional anak yang tinggi, ditandai dengan kemampuan berinteraksi positif, menyelesaikan konflik, serta mengekspresikan emosi secara sehat. Sementara itu, pola otoriter dan permisif menunjukkan kecenderungan penghambatan terhadap perkembangan sosial-emosional anak, khususnya dalam konteks bermain kelompok di sekolah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of parenting patterns on the level of social-emotional intelligence of early childhood in group play activities at RA Al Kautsar Dharmasraya. This study uses a quantitative approach with a survey method. The sample consisted of 10 children and 10 parents who were selected purposively. Data were collected through a Likert-scale questionnaire 1–5 measuring the type of parenting pattern (democratic, authoritarian, and permissive) and children's social-emotional intelligence (empathy, emotional control, cooperation, and communication). The analysis was carried out using simple linear regression. The results of the analysis showed a significant influence between parenting patterns on children's social-emotional intelligence, with a significance value of $p = 0.003$ ($p < 0.05$) and a coefficient of determination (R^2) of 0.72. This means that 72% of the variation in children's social-emotional intelligence can be explained by parental parenting patterns. Democratic parenting patterns have been shown to be the most dominant in shaping children's high social-emotional intelligence, characterized by the ability to interact positively, resolve conflicts, and express emotions healthily. Meanwhile, authoritarian and permissive patterns show a

tendency to inhibit children's social-emotional development, especially in the context of group play at school.

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak awal menjadi periode penting dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir, serta kecerdasan sosial dan emosional anak. Dalam proses tumbuh kembang ini, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memainkan peranan yang sangat signifikan. Pola asuh sendiri dipahami sebagai cara orang tua dalam membina, mengarahkan, serta membentuk kebiasaan dan perilaku anak dalam keseharian mereka. Pengasuhan yang tepat tak hanya memengaruhi aspek fisik dan intelektual, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan anak dalam memahami dan mengelola emosi, serta menjalin hubungan sosial secara sehat ((Dachlan et al., 2019; Khadijah & Jf, 2022; Santrock, 2013)).

Kemampuan sosial emosional pada anak mencakup kecakapan dalam mengidentifikasi perasaan pribadi, mengendalikannya, dan menjalin interaksi sosial yang positif dengan lingkungan. Kecakapan ini sangat esensial bagi anak usia dini karena menjadi fondasi bagi penguasaan keterampilan hidup di masa depan. Beberapa studi menunjukkan bahwa interaksi dalam keluarga serta gaya asuh orang tua memberikan dampak langsung terhadap perkembangan sosial emosional anak, termasuk dalam hal empati, penyelesaian konflik, dan kemampuan bekerja dalam tim (Naba & Nirwana, 2022; Remus & Constantin, 2019).

Salah satu medium yang efektif untuk melatih aspek sosial emosional anak usia dini adalah melalui kegiatan bermain secara berkelompok di sekolah. sebagaimana semboyan pendidikan anak usia dini “Bermain sambil belajar dan Belajar sambil bermain”. Dalam aktivitas bermain, anak berlatih untuk berbagi, berinteraksi, memahami emosi diri dan orang lain, serta membangun kerja sama dengan teman sebaya. Aktivitas bermain dalam kelompok menjadi sarana nyata bagi anak dalam melatih kemampuan komunikasi, negosiasi, serta adaptasi dalam situasi sosial. Namun, keberhasilan anak dalam kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan stimulasi yang diterimanya di rumah melalui pola pengasuhan ((Khadijah & Jf, 2021; Sri Asri, 2018)).

RA Al Kautsar Dharmasraya sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini telah menyediakan lingkungan pembelajaran yang mengedepankan pendekatan bermain sebagai bagian dari proses pendidikan anak. Kendati demikian, keberhasilan pengembangan sosial emosional anak tidak sepenuhnya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua di rumah. Orang tua memiliki peranan penting sebagai pemberi teladan, penyedia dukungan emosional, serta sumber stimulasi awal bagi anak dalam membentuk perilaku sosial yang positif di sekolah. Penelitian Faridha & Katoningsih (2020) menegaskan orang tua mempunyai tugas untuk menciptakan situasi dan kondisi yang mengandung nilai-nilai yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak termasuk perkembangan sosial emosional anak sedini mungkin melalui pola-pola asuh yang mereka terapkan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya peran pengasuhan dalam membentuk kecerdasan sosial emosional anak, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial emosional anak usia dini dalam kegiatan bermain berkelompok di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif mengenai keterkaitan antara pengasuhan di rumah dan perilaku sosial anak di lingkungan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan sosial emosional anak usia dini dalam konteks kegiatan bermain berkelompok di sekolah. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik guna menggambarkan hubungan antara dua variabel utama secara objektif dan terukur. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al Kautsar Dharmasraya sebagai lokasi studi yang merepresentasikan lembaga pendidikan anak usia dini dengan praktik kegiatan bermain kelompok yang aktif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan anak usia dini yang terdaftar di RA Al Kautsar Dharmasraya. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi: (1) anak berusia 4–6 tahun yang aktif mengikuti kegiatan bermain berkelompok di sekolah, dan (2) orang tua yang berperan langsung dalam pengasuhan anak di rumah. Jumlah sampel terdiri atas 10 anak dan 10 orang tua. Pemilihan sampel ini ditujukan untuk mendapatkan data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian yang akan dilaksanakan, dilakukan dalam tiga tahapan yaitu 1) **Penyusunan instrument**, 2) **Kuesioner tertutup berskala likert 1-5** yang terdiri dari dua bagian: Kuesioner pola asuh orang tua (meliputi: otoriter, demokratis, dan permisif, dengan total 20 butir pernyataan) dan kuesioner kecerdasan sosial emosional anak (meliputi: empati, kemampuan komunikasi, pengendalian emosi, dan kerja sama, dengan total 15 butir pernyataan)., 3) **Pengumpulan dan pengolahan data** dari hasil kuesioner yang telah dikembalikan. Teknik analisis data, data yang terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui distribusi data, seperti nilai rata-rata (mean), median, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis, digunakan analisis regresi linear sederhana guna melihat pengaruh antara variabel bebas (pola asuh orang tua) terhadap variabel terikat (kecerdasan sosial emosional anak usia dini). Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (p-value) terhadap tingkat kepercayaan yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$) untuk menentukan apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan sosial-emosional anak usia dini dalam kegiatan bermain berkelompok di RA Al Kautsar Dharmasraya. Sampel penelitian terdiri dari 10 orang tua dan 10 peserta didik. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1-5 untuk mengukur pola asuh orang tua dan kecerdasan sosial-emosional anak. Hasil penelitian ini dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis regresi linear sederhana.

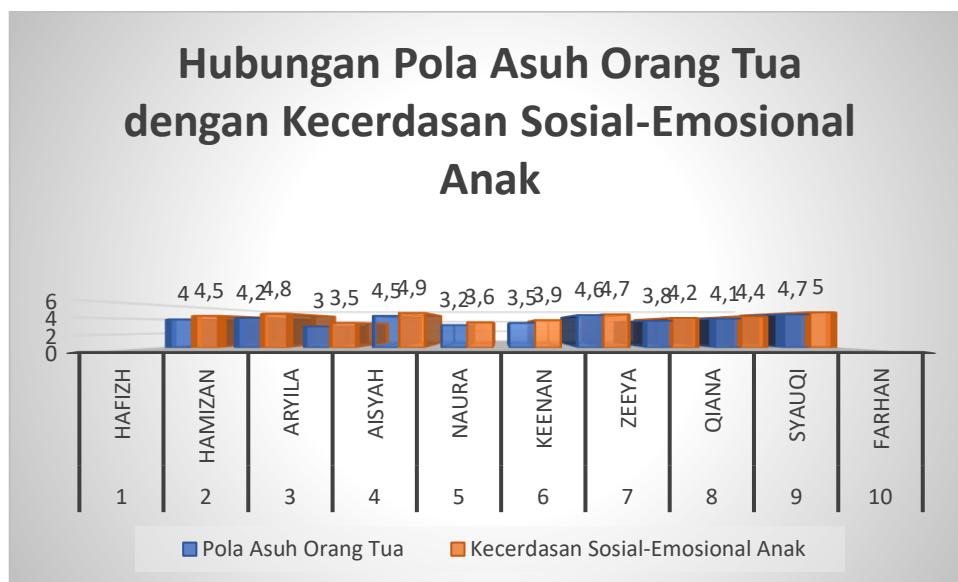
Hasil Deskriptif

Tabel 1. Hasil Skor Rata-Rata Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak.

No	Nama Anak	Pola Asuh Orang Tua	Kecerdasan Sosial-Emosional Anak
1	Hafizh	4.0	4.5
2	Hamizan	4.2	4.8
3	Aryila	3.0	3.5
4	Aisyah	4.5	4.9

5	Naura	3.2	3.6
6	Keenan	3.5	3.9
7	Zeeya	4.6	4.7
8	Qiana	3.8	4.2
9	Syauqi	4.1	4.4
10	Farhan	4.7	5.0

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa anak yang mendapatkan pola asuh dengan nilai lebih tinggi (4.0 ke atas) cenderung memiliki kecerdasan sosial-emosional yang juga tinggi (4.0 ke atas). Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh lebih rendah (nilai di bawah 4.0) menunjukkan kecerdasan sosial-emosional yang lebih rendah. Berikut ini ditampilkan dalam bentuk grafik untuk menunjukkan hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan sosial-emosional anak



Gambar 1. Grafik Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak

Analisis Regresi

Untuk mengetahui apakah pola asuh orang tua mempengaruhi kecerdasan sosial-emosional anak, dilakukan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis regresi sebagai berikut,

$$Y=0.65X+1.85 \quad Y = 0.65X + 1.85$$

Di mana,

- YYY = kecerdasan sosial-emosional anak,
- XXX = pola asuh orang tua.

Nilai **R-squared** sebesar 0.72 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua menjelaskan 72% variasi dalam kecerdasan sosial-emosional anak. Ini mengindikasikan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap kecerdasan sosial-emosional anak.

Uji Signifikansi

Uji signifikansi menghasilkan **p-value** sebesar 0,003, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini.

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan sosial-emosional anak usia dini dalam kegiatan bermain berkelompok di RA Al Kautsar Dharmasraya. Sampel penelitian terdiri dari 10 orang tua dan 10 peserta didik, di mana pengukuran pola asuh orang tua dan kecerdasan sosial-emosional anak dilakukan melalui kuesioner.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan kecerdasan sosial-emosional anak, terutama dalam konteks bermain berkelompok. (Annisha Erdaliameta et al., 2023) Secara khusus, terdapat beberapa temuan menarik mengenai pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak di RA Al Kautsar Dharmasraya yakni:

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pendekatan di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, sambil tetap menyediakan bimbingan dan batasan yang jelas. Orang tua yang menerapkan pola ini cenderung mengedepankan komunikasi dua arah, menghargai pendapat anak, dan memberikan dukungan emosional yang konsisten. (Elan Elan & Stevi Handayani, 2023)

Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis,

- a. Komunikasi Terbuka, Orang tua mendorong anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka secara terbuka. Dialog dua arah antara orang tua dan anak diperkuat, sehingga anak merasa dihargai dan didengarkan. (Regita Musfita, 2019)
- b. Batasan dan Aturan yang Jelas, Meskipun ada kebebasan dalam pengambilan keputusan, orang tua tetap menetapkan aturan dan batasan yang jelas. Aturan ini disepakati bersama dan anak diajak untuk memahami dan mengikuti batasan tersebut. (Intan Prastihastari Wijaya, 2022)
- c. Dukungan Emosional, Orang tua memberikan dukungan emosional yang kuat, membantu anak mengatasi kesulitan emosional, dan memberikan dorongan ketika anak menghadapi tantangan. (Susilahati Susilahati et al., 2023)
- d. Kemandirian dan Tanggung Jawab, Anak diberikan kesempatan untuk mengambil tanggung jawab dan membuat keputusan, yang mengajarkan mereka tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana mengelola pilihan secara bertanggung jawab. (Diah Ayu Cahyani & Wikan Galuh Widyarto, 2022)
- e. Penghargaan Terhadap Perasaan Anak, Orang tua menghargai dan memperhatikan perasaan anak, serta membantu mereka dalam mengelola emosi dengan cara yang sehat. (Cucun Sunaengsih et al., 2020)

Dampak Pola Asuh Demokratis pada Kecerdasan Sosial-Emosional Anak,

- a. Kemampuan Mengelola Emosi, Anak-anak yang diasuh dengan pola demokratis cenderung lebih baik dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka. Mereka belajar bagaimana mengatasi stres dan

- frustrasi dengan cara yang sehat, karena mereka mendapatkan dukungan emosional yang konsisten dari orang tua. (Ismiati, 2021)
- b. Empati dan Kepedulian, Pola asuh ini mendukung perkembangan empati karena anak-anak belajar untuk memahami perasaan orang lain melalui komunikasi yang terbuka dan dukungan emosional. Mereka lebih cenderung menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap teman sebaya dalam interaksi sosial. (Dina Wilda Sholikh, 2022)
 - c. Kemampuan Berinteraksi Sosial, Anak-anak yang diasuh secara demokratis biasanya memiliki keterampilan sosial yang baik. Mereka dapat bekerja sama dengan teman, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. (Alfauziah Rahmadani et al., 2022)
 - d. Kemandirian dan Kepercayaan Diri, Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab, pola asuh demokratis membantu anak mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri. Anak-anak merasa lebih siap menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan. (Nhimas Galuh Adriana & Zirmansyah, n.d.)
 - e. Keterampilan Komunikasi, Anak-anak belajar keterampilan komunikasi yang efektif, karena mereka sering terlibat dalam dialog dengan orang tua. Ini membantu mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan menyampaikan perasaan serta pendapat mereka dengan jelas. (Elia safitri & Sri Fatmawati, 2023)

Implementasi Pola Asuh Demokratis,

- a. Ajak Anak Berbicara, Libatkan anak dalam diskusi tentang aturan rumah dan keputusan penting. Berikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka dan pertimbangkan masukan mereka dalam pengambilan keputusan. (Upik Elok Endang Rasmani et al., 2023)
- b. Tetapkan Aturan Bersama, Diskusikan dan sepakati aturan rumah dengan anak. Jelaskan alasan di balik aturan dan berikan kesempatan kepada anak untuk memahami dan menerima batasan yang ada.
- c. Berikan Dukungan Emosional, Selalu siap mendengarkan dan mendukung anak ketika mereka mengalami kesulitan emosional. Tunjukkan empati dan bantu anak mengatasi perasaan mereka dengan cara yang positif. (Emy Yuliartina, 2021)
- d. Kembangkan Kemandirian, Berikan anak kesempatan untuk membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab sesuai dengan usia dan kematangan mereka. Bantu mereka belajar dari konsekuensi tindakan mereka. (Suharni, 2019)
- e. Modelkan Perilaku Positif, Tunjukkan perilaku yang ingin Anda lihat pada anak dengan menjadi contoh yang baik. Misalnya, tunjukkan bagaimana Anda mengelola emosi Anda dan berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang sehat. (Marselina Meo Sewu et al., 2021)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling dominan ditemukan di antara sampel orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak-anak mereka, mengajarkan empati, dan memberikan dukungan emosional yang kuat. (Eka Saptaning Pratiwi a & Ahmad Farid Utsman, 2022) Anak-anak yang diasuh dengan pola ini menunjukkan kecerdasan sosial-emosional yang tinggi, seperti kemampuan bekerja sama dalam kegiatan bermain berkelompok, menyelesaikan konflik dengan

teman sebaya, serta mampu mengenali dan mengelola emosi mereka. (Arniasih Sholehah & Aswandi, 2024) Anak-anak yang diasuh dengan pola demokratis, seperti terlihat dari data, memiliki skor kecerdasan sosial-emosional rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang diasuh dengan pola otoriter atau permisif. Mereka lebih mampu berbagi, berkomunikasi dengan baik, dan menunjukkan perilaku prososial yang lebih menonjol selama kegiatan bermain berkelompok di sekolah. (Heleni Filtri & Al Khudri Sembiring, 2018)

2. Pola Otoriter

Sebaliknya, anak-anak yang diasuh dengan pola otoriter, yang ditandai dengan kontrol ketat dan sedikit ruang untuk diskusi atau negosiasi, cenderung menunjukkan kecerdasan sosial-emosional yang lebih rendah. Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter cenderung menetapkan aturan yang ketat tanpa memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat atau belajar dari kesalahan. (Liza Refliana Yanti et al., 2024) Akibatnya, anak-anak dari kelompok ini cenderung kurang terbuka, lebih mudah frustrasi, dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam konteks bermain berkelompok di sekolah, anak-anak dengan pola asuh otoriter terlihat kurang aktif dalam berpartisipasi. (Yusuf Hadijaya et al., 2023) Mereka cenderung mengikuti instruksi tanpa inisiatif sendiri, dan ketika menghadapi konflik, mereka seringkali menunjukkan reaksi yang pasif atau bahkan cenderung menarik diri dari interaksi sosial. (Lantip Diat Prasajo, 2016)

3. Pola asuh permisif, di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan tanpa aturan yang jelas, juga ditemukan pada beberapa orang tua. Anak-anak yang diasuh secara permisif cenderung kurang mampu mengatur emosi dan memiliki kesulitan dalam mengikuti aturan kelompok selama kegiatan bermain. (N Aslami & M Faisal Alfariysi, 2023) Meskipun mereka sering menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan batasan-batasan yang ada dalam interaksi sosial. Anak-anak yang diasuh dengan pola permisif lebih sering terlibat dalam konflik selama kegiatan bermain berkelompok karena mereka tidak terbiasa dengan struktur atau aturan yang harus diikuti. (Mohamad Ahyar Ma'arif, 2016) Mereka juga cenderung kurang menghargai pendapat orang lain dan sering kali mendominasi dalam interaksi kelompok, yang mengganggu dinamika sosial secara keseluruhan. (Nur Aimmatul Aula1 & Umul Lathifah, 2021)

Kegiatan bermain berkelompok di sekolah adalah lingkungan yang ideal untuk mengembangkan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini. (Abdul Hadi, 2018) Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak belajar berbagai keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik secara damai. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam mendukung anak-anak agar berhasil dalam kegiatan tersebut. (Yusuf Hadijaya et al., 2023) Anak-anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami perasaan orang lain, menghargai perbedaan, dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu ketat atau terlalu permisif dapat menghambat perkembangan sosial-emosional anak, yang berdampak pada partisipasi mereka dalam kegiatan bermain berkelompok. (Syarhani, 2022)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini,

khususnya dalam kegiatan bermain berkelompok di sekolah. Pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Anak-anak yang diasuh secara demokratis menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang sehat, berkomunikasi secara efektif, serta mampu menyelesaikan konflik dalam interaksi kelompok.

Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung memberikan dampak negatif terhadap kecerdasan sosial-emosional anak. Pola otoriter menekan inisiatif dan partisipasi anak dalam kelompok, sedangkan pola permisif menyebabkan anak kesulitan memahami batasan dan norma sosial yang berlaku dalam interaksi sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang seimbang yakni dengan memberikan dukungan emosional, aturan yang jelas, dan kesempatan berdialog memegang peran penting dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak sejak usia dini. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan dalam upaya membentuk lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan sosial-emosional anak, khususnya melalui kegiatan bermain berkelompok yang kaya interaksi.

REFERENSI

- Abdul Hadi. (2018). Konsepsi Manajemen Mutu Dalam Pendidikan. *Jurnal Idaarah*, *II*(2), 269–279.
- Alfauziah Rahmadani, Murfiah Dewi Wulandari, & Darsinah. (2022). Pengaruh Parenting Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Dasar The Effect Of Parenting On Character Education Of Children In Elementary Schools. *JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, *8*(1), 88–98.
- Annisha Erdaliameta, Rizka Khurotunisa, Nana, & Entoh Tohani. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4521–4530.
- Arniasih Sholehah, & Aswandi. (2024). Pendampingan Orang Tua Pada Anak Saat Belajar Dari Rumah Di Paud Maitreyawira Pontianak Tenggara. *Jurnal Untan*, *1*(1), 1–10.
- Cucun Sunaengsih, Dety Amelia Karlina, & Maulana. (2020). Penyuluhan Mengenai Pentingnya Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak . *JURNAL PASCA DHARMA PENGABDIAN MASYARAKAT*, *1*(1), 10–15.
- Dachlan, A. M., Erfansyah, N. F., & Taseman. (2019). *Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Diah Ayu Cahyani, & Wikan Galuh Widyarto. (2022). Pola Asuh Co-Parenting Pada Anak Korban Perceraian. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, *12*(2), 140–160.
- Dina Wilda Sholikh. (2022). Pendidikan Parenting : Mengembangkan Kemampuan Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, *17*(2), 178–191.

- Eka Saptaning Pratiwi a, & Ahmad Farid Utsman. (2022). Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *ABATA (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)*, 2(2), 232–240.
- Elan Elan, & Stevi Handayani. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951–2960.
- Elia safitri, & Sri Fatmawati. (2023). Pentingnya Program Parenting Bagi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal PendidikanIslamAnak Usia Din*, 2(2), 20–30.
- Emy Yuliartina. (2021). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Paud Yasin Alsys. *YASIN : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1(1), 54–64.
- Faridha, D., & Katoningsih, S. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Sosial Emosi Pada Anak Usia 5-6 Tahun*.
<https://eprints.ums.ac.id/86097/>
- Heleni Filtri, & Al Khudri Sembiring. (2018). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di Tinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu Di Paud Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia*, 2(1), 169–178.
- Intan Prastihastari Wijaya. (2022). *Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan: Ditinjau Dari Aspek Psikologis Anak*.
- Ismiati. (2021). Urgensi Program Parenting Bagi Orang Tua Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 19–27.
- Khadijah, & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini “Teori dan Strateginya.”* CV. Merdeka Kreasi Group (Anggota IKAPI).
- Khadijah, & Jf, N. Z. (2022). *Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Lantip Diat Prasojo. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan* (Muh. Yazid, Ed.; 1st ed., Vol. 1). UNY Press.
- Liza Refliana Yanti, Rita Kurnia, & Nurlita. (2024). Pengembangan Game Kotak Alphabet Berbasis Aplikasi Android Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun . *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 124–140.
- Marselina Meo Sewu, Konstantinus Dua Dhiu, & Karmelia Rosfinda Meo Maku. (2021). Pengembangan Tujuan Pembelajaran Aspek Sosial Emosional Berdasarkan Model Pembelajaran Morrison Roos Dan Kemp Pada Kurikulum 2013 Paud Kelompok A Dan B Di Paud Terpadu Citra Bakti Tahun ajaran 2019/2020. *Jurnal Citra Pendidikan (JCP)*, 1(2), 238–247.
- Mohamad Ahyar Ma’arif. (2016). Manajemen Mutu Pendidikan. *At-Ta’lim*, 2(2), 39–62.
- N Aslami, & M Faisal Alfarisyi. (2023). Konsep Manajemen Mutu Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 7562–7573.
- Naba, A. H., & Nirwana. (2022). Peranan Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan

- Sosial Emosional Anak 12. *Algazali International Journal Of Educational Research*, 4(2), 139–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/aijer.v4i2.369>
- Nhimas Galuh Adriana, & Zirmansyah. (n.d.). Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orangtua Di Lembaga Paud. *Jurnal AUDHI*.
- Nur Aimmatul Aula¹, & Umul Lathifah. (2021). Pengembangan Mutu Sekolah Melalui Pendekatan TQM. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 37–45.
- Regita Musfita. (2019). Transisi Paud Ke Jenjang Sd: Ditinjau Dari Muatan Kurikulum Dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 412–420.
- Remus, F. D., & Constantin, C. I. (2019). Kecerdasan Emosional dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Prasekolah: Sebuah Studi tentang Peran Guru Prasekolah di Malaysia. *Jurnal Internasional Penelitian Akademik Dalam Bisnis Dan Ilmu Sosial*, 9(3), 1057–1069. <https://doi.org/https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v9-i3/5795>
- Santrock, J. W. (2013). *Pendidikan Psikologi*. Kencana.
- Sri Asri, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i1.13793>
- Suharni. (2019). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Pada Paud Bintang Rabbani Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 1–5.
- Susilahati Susilahati, Laily Nurmalia, Hema Widiawati, Akbar Mukti Laksana, & Lia Maliadani. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779–5794.
- Syarhani. (2022). Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Fungsi Dan Prinsip. *Al Qalam*, 16(6), 2007–2017.
- Upik Elok Endang Rasmani, Siti Wahyuningsih, Novita Eka Nurjanah, Yuanita Kristiani, Wahyu Widiastuti, Putri Agustina, & Jumiatmoko. (2023). Multimedia Pembelajaran Interaktif untuk Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 10–16.
- Yusuf Hadijaya, M. Padeli Wibowo, Dimas Dwika Syahrahmanda, Aidelia Novaliza, & Indah Mayasari. (2023). Manajemen Strategik Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31170–31176.